Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Volume 2 Nomor 1 (2026)
ISSN : (Media Online)

RAGAM MODEL PEMBELAJARAN MI/SD

Mei Dana Ayu Iswara
MI Roudlotul Muta'alimin Pagergunung
E-mail: meidanayuiswara205@gmail.com

Abstract

The rapid advancement of science, information, and communication technology in the 21st century demands a paradigm shift in elementary education—specifically at Madrasah Ibtidaiyah (MI) and Elementary Schools (SD)—from one-way conventional instruction toward student-centered active learning. This study aims to examine and map various learning models relevant to elementary education in order to optimize students' intellectual, cognitive, affective, and psychomotor development. Employing a library research method, data were collected, reviewed, and synthesized from academic journals and reference books concerning pedagogical theories and classroom applications. The findings categorize elementary learning models into four primary clusters based on their developmental focus: (1) cognitive construction and scientific inquiry models, including Inquiry Learning, Discovery Learning, Problem-Based Learning (PBL), and Project-Based Learning (PjBL); (2) social interaction and collaborative models, including Cooperative Learning, Student Teams Achievement Divisions (STAD), Jigsaw, and Synergetic Teaching; (3) integrated curriculum and experiential models, comprising Fogarty's ten integrated models, Spider Web, Experiential Learning, and Learning with Nature (Belajar Bersama Alam/BBA); and (4) active strategy and technology-based models, including Web-Based Education (e-learning), Information Search, and Card Sort. This study concludes that no single learning model is universally superior across all subjects; educators must selectively adapt and integrate these models such as combining concept mapping with oral presentation to align with the concrete operational cognitive stage of elementary students.

Keywords: *Learning Models, Elementary Education, Madrasah Ibtidaiyah, Active Learning, Library Research.*

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan komunikasi pada abad ke-21 menuntut transformasi pembelajaran di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) dari metode konvensional satu arah menuju pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memetakan ragam model pembelajaran yang relevan diterapkan pada jenjang MI/SD guna mengoptimalkan perkembangan dimensi intelektual, kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menghimpun, menelaah, dan mensintesis berbagai literatur ilmiah

berupa jurnal pendidikan serta buku referensi terkait teori dan implementasi model pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa ragam model pembelajaran MI/SD dapat diklasifikasikan ke dalam empat rumpun utama sesuai fokus pengembangannya: (1) rumpun konstruksi kognitif dan penyelidikan ilmiah meliputi *Inquiry Learning*, *Discovery Learning*, *Problem-Based Learning* (PBL), dan *Project-Based Learning* (PjBL); (2) rumpun interaksi sosial dan kolaborasi meliputi Pembelajaran Kooperatif, STAD, *Jigsaw*, dan *Synergetic Teaching*; (3) rumpun keterpaduan kurikulum dan pengalaman langsung meliputi sepuluh model pembelajaran terpadu (Fogarty), *Spider Web*, *Experiential Learning*, dan Belajar Bersama Alam (BBA); serta (4) rumpun strategi aktif dan pemanfaatan teknologi meliputi *Web-Based Education* (*e-learning*), *Information Search*, dan *Card Sort*. Simpulan dari kajian ini menegaskan bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang mutlak unggul untuk seluruh materi; pendidik perlu memilih dan mengintegrasikan ragam model secara adaptif seperti memadukan pemetaan konsep dengan presentasi lisan agar selaras dengan tahap berpikir operasional konkret siswa MI/SD.

Kata Kunci: *Ragam Model Pembelajaran, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar, Pembelajaran Aktif, Studi Kepustakaan.*

PENDAHULUAN

Kualitas proses belajar mengajar di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) sangat ditentukan oleh ketepatan pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang selaras dengan tahap perkembangan peserta didik. Secara konseptual, model pembelajaran merupakan kerangka sistematis sekaligus pedoman operasional yang disusun, diimplementasikan, dan dievaluasi oleh pendidik berdasarkan landasan teori psikologi, teori belajar, serta analisis kurikulum untuk mengorganisasikan aktivitas belajar dari awal hingga akhir (Aji, 2016; Sani, 2013; Trianto, 2007). Keberhasilan sebuah model pembelajaran tidak hanya diukur dari tersampaikannya materi ajar, melainkan dari berkembangnya empat dimensi kompetensi peserta didik secara utuh, yakni aspek intelektual, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada jenjang pendidikan dasar (MI/SD), pemilihan model pembelajaran menuntut kecermatan khusus karena siswa usia sekolah dasar berada pada fase berpikir operasional konkret dan memandang pengetahuan secara holistik. Penerapan model pembelajaran tidak dapat diseragamkan untuk seluruh materi, melainkan harus disesuaikan dengan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, karakteristik bahan ajar, serta tingkat kemampuan siswa di kelas. Oleh karena itu, pendidik perlu menguasai beragam variasi model pembelajaran agar mampu menciptakan iklim kelas yang aktif, bermakna, serta mendorong keterlibatan penuh peserta didik (*student-centered*).

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan komunikasi yang semakin pesat pada abad ke-21 membawa implikasi besar terhadap paradigma pendidikan dasar. Dunia pendidikan kini tidak lagi sekadar dituntut untuk mentransfer hafalan pengetahuan, melainkan harus mampu membekali peserta didik dengan

keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), kemampuan memecahkan masalah, literasi informasi, serta kecakapan berkolaborasi dan berkomunikasi. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD), fase ini merupakan fondasi krusial dalam membentuk struktur kognitif, karakter, sekaligus sikap ilmiah peserta didik sebelum melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya.

Secara psikologis dan perkembangan kognitif, peserta didik pada usia MI/SD umumnya berada pada tahap operasional konkret yang cenderung memandang suatu fenomena secara utuh (holistik), aktif secara fisik, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karakteristik tersebut menuntut proses belajar mengajar yang tidak lagi didominasi oleh metode konvensional satu arah seperti ceramah yang membuat siswa pasif. Apabila proses pembelajaran berlangsung monoton dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa, pengembangan empat dimensi kompetensi dasar yakni intelektual, kognitif, afektif, dan psikomotorik tidak akan tercapai secara optimal. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang kerangka instruksional yang sistematis melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Dalam praktiknya, tidak ada satu pun model pembelajaran yang bersifat mutlak unggul untuk segala situasi, mata pelajaran, maupun karakteristik peserta didik. (Meyniar Albina, *et al*, 2022) Ragam model pembelajaran yang berkembang saat ini menawarkan pendekatan dan fokus pengembangan yang berbeda-beda. Rumpun model berbasis penyelidikan dan konstruksi kognitif seperti *Inquiry Learning*, *Discovery Learning*, *Problem-Based Learning* (PBL), dan *Project-Based Learning* (PjBL) sangat efektif melatih kemandirian berpikir serta penalaran berbasis data dan karya nyata. Di sisi lain, rumpun model pembelajaran kooperatif seperti STAD, *Jigsaw*, dan *Synergetic Teaching* berfokus pada penguatan interaksi sosial, tutor sebaya, dan tanggung jawab kolektif. Selain itu, terdapat pula model pembelajaran terpadu (seperti model *Webbed* atau *Spider Web*), model berbasis pengalaman langsung (*Experiential Learning* dan Belajar Bersama Alam), serta model berbasis teknologi seperti *Web-Based Education* (*e-learning*) yang memperluas akses sumber belajar siswa.

Meskipun ragam model pembelajaran tersebut telah banyak diperkenalkan, tantangan utama di lapangan terletak pada bagaimana pendidik memetakan, memilih, dan mengintegrasikan model yang mampu menjembatani pemahaman konsep secara menyeluruh sekaligus melatih keberanian siswa dalam mengomunikasikan gagasannya. Sebagian model terkadang hanya kuat pada aspek penguasaan materi secara individu, tetapi kurang melatih kemampuan visualisasi hubungan antarkonsep dan keterampilan presentasi lisan siswa MI/SD. Sebagai contoh, pengintegrasian konsep pemetaan pikiran dengan penyajian lisan sebagaimana tercermin dalam strategi *Intelligence Mapping Presentation* (IMP) menjadi salah satu alternatif inovatif yang memadukan kekuatan pengorganisasian konsep secara visual, kerja sama kelompok, dan komunikasi aktif.

Berdasarkan urgensi tersebut, kajian mendalam mengenai ragam model pembelajaran di tingkat MI/SD menjadi sangat penting untuk dilakukan. Pemahaman

yang komprehensif terhadap hakikat, karakteristik, keunggulan, serta kesesuaian masing-masing model pembelajaran diharapkan dapat menjadi landasan teoretis dan praktis bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran yang bermutu, adaptif, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*).

METODE

Penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganaliis dan memecahkan masalah yang diteliti56 . Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpus, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Model Pembelajaran Berbasis Web

Secara etimologis, istilah "model" merujuk pada pola atau ragam dari suatu objek yang diciptakan maupun dihasilkan, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tersebut dimaknai sebagai pola, contoh, atau acuan bagi sesuatu yang akan dibuat. Sementara itu, konsep pembelajaran yang dalam paradigma terdahulu dikenal dengan istilah "mengajar" atau "belajar mengajar" memiliki padanan kata *instructional* dalam bahasa Inggris. Istilah ini menggambarkan pola interaksi antara pendidik dan peserta didik, antarpeserta didik, serta hubungan peserta didik dengan lingkungan dan pemanfaatan sumber belajar. Dalam praktiknya, model pembelajaran menjadi pijakan awal dalam merancang kerangka konseptual yang akan diimplementasikan pada proses belajar mengajar. Keberhasilan suatu model pembelajaran diukur dari adanya peningkatan pada empat dimensi perkembangan peserta didik, yakni aspek intelektual, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Apabila keempat aspek tersebut belum berkembang secara optimal atau masih sulit diterima oleh sebagian peserta didik, pendidik perlu melakukan evaluasi dan penyesuaian model pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan siswa demi mewujudkan proses pendidikan yang bermutu dan berstandar di masa mendatang.(Maharani, N. *et al.* 2025)

Model pembelajaran merupakan rancangan proses belajar mengajar yang disusun,

diimplementasikan, serta dievaluasi secara sistematis oleh pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Secara operasional, model pembelajaran menggambarkan keseluruhan alur kegiatan belajar dari awal hingga akhir yang disajikan pendidik di kelas. Pemilihan dan penerapannya sangat bergantung pada kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, karakteristik materi ajar, serta tingkat kemampuan peserta didik, yang diwujudkan melalui tahapan-tahapan terstruktur di bawah bimbingan guru. Lebih lanjut, Sani (2013) memaknai model pembelajaran sebagai kerangka tata kelola sistematis yang mengorganisasikan pengalaman belajar demi tercapainya sasaran pembelajaran bagi siswa maupun pendidik. Sejalan dengan pandangan tersebut, Trianto (2007) menegaskan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman utama dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar di kelas. Sebagai acuan yang berpijak pada pendekatan pembelajaran tertentu, sebuah model memuat komponen esensial. (Rokhimawan, M. A, *et al* 2022)

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual sekaligus pedoman sistematis yang berpijak pada teori psikologi, teori belajar, dan analisis kurikulum untuk mengorganisasikan pengalaman belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Sebagai representasi proses pembelajaran yang merujuk pada pendekatan tertentu, sebuah model mencakup tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan (sintaks), pengelolaan kelas, serta pengaturan lingkungan belajar. Melalui pola perencanaan ini, guru dapat memfasilitasi siswa secara optimal dalam memperoleh informasi, mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan, melatih cara berpikir, serta mengekspresikan gagasan.(Asrini, 2021).

Model Pembelajaran Tingkat MI/ SD

Model Pembelajaran Inquiri

Model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian aktivitas belajar yang mengoptimalkan seluruh kemampuan peserta didik untuk menyelidiki suatu persoalan secara sistematis dan kritis, sehingga mereka mampu merumuskan hasil temuannya secara mandiri dengan penuh rasa percaya diri. Orientasi utama model ini berpusat pada proses ilmiah yang mencakup kegiatan pengamatan (observasi), perumusan pertanyaan yang relevan, serta penelaahan secara kritis terhadap buku maupun berbagai sumber informasi lainnya. Selanjutnya, peserta didik dilatih untuk merancang penyelidikan, meninjau kembali pengetahuan yang telah dimiliki, melaksanakan percobaan menggunakan instrumen pengumpul data, menganalisis serta menafsirkan data tersebut, hingga akhirnya mengomunikasikan hasil temuannya.(Rokhimawan, M. A, *et al* 2022)

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan metode untuk memahami suatu konsep, makna, dan keterkaitan antarkonsep melalui proses intuitif hingga mencapai sebuah kesimpulan. Menurut Kristin (2016), strategi ini mendorong peserta didik untuk aktif melakukan observasi, eksperimen, maupun serangkaian tindakan ilmiah guna menarik kesimpulan mandiri berdasarkan temuan tersebut. Melalui pendekatan ini, siswa difasilitasi untuk menemukan sendiri esensi materi yang dipelajari dan mengonstruksi pengetahuannya secara bermakna, sementara guru berperan sebagai

fasilitator. Secara garis besar, karakteristik utama model *discovery learning* meliputi: pertama, kegiatan eksplorasi dan pemecahan masalah untuk menciptakan, memadukan, serta menggeneralisasi pengetahuan; kedua, berpusat pada aktivitas peserta didik (*student-centered*); dan ketiga, berfokus pada pengintegrasian pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. (Rokhimawan, M. A, *et al* 2022)

Model pembelajaran *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.(Dewi, P.C, *et al.* 2018)

Model Pembelajaran Berbasis Projek

Model pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk memperluas wawasan pengetahuan sekaligus mengasah keterampilan peserta didik melalui penciptaan suatu produk atau karya yang selaras dengan materi ajar dan kompetensi dasar. Cakupan proses dalam model ini meliputi aktivitas pemecahan masalah, pengambilan keputusan, penyelidikan (investigasi), hingga perancangan hasil karya secara berkelompok, di mana setiap kelompok berkesempatan menghasilkan produk yang unik dan berbeda satu sama lain. Pada pelaksanaannya, pendidik berperan sebatas sebagai fasilitator yang merancang kerangka kegiatan serta membimbing proses analisis tanpa mendikte penyelesaian proyek secara langsung. Pengetahuan dibangun secara mandiri oleh siswa dengan merumuskan pertanyaan pemantik berdasarkan rasa ingin tahu mereka, melakukan penelitian lapangan atau eksplorasi sesuai panduan guru, lalu mempresentasikan hasil karyanya di hadapan audiens yang telah ditentukan. (Rokhimawan, M. A, *et al* 2022)

Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan instruksional yang menyajikan persoalan nyata sebagai titik awal proses belajar guna mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Permasalahan yang dihadirkan bersifat autentik, relevan dengan disiplin ilmu yang dipelajari, serta mudah dipahami karena bersumber dari konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dalam penerapannya, masalah tersebut berfungsi sebagai stimulus sekaligus pusat aktivitas belajar untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa sebelum mendalami konsep materi lebih jauh. Melalui pengerjaan masalah autentik yang dilakukan secara berkelompok, peserta didik tidak hanya diuji penguasaan pengetahuannya, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang beragam, khususnya dalam hal keterampilan pemecahan masalah dan kolaborasi tim. (Mardin, H., *et al.* 2024; Rokhimawan, M. A, *et al* 2022)

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) merupakan pendekatan instruksional yang menjadikan permasalahan autentik sebagai sarana untuk mengonstruksi pengetahuan siswa, menumbuhkan daya inkuiri, serta melatih

keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan pandangan Rusman, suatu model dipahami sebagai representasi akurat dari proses aktual yang menjadi acuan bertindak bagi individu maupun kelompok, sekaligus merupakan hasil interpretasi atas observasi dan pengukuran berbagai sistem. Oleh karena itu, model pembelajaran berfungsi sebagai landasan praktik mengajar yang berpijak pada teori psikologi dan teori belajar, serta dirancang melalui analisis implementasi kurikulum dan implikasinya di kelas. Pada hakikatnya, pembelajaran berbasis masalah tidak berorientasi pada transfer informasi sebanyak-banyaknya dari guru kepada siswa, melainkan difokuskan untuk mengembangkan kemampuan bernalar, kecakapan memecahkan masalah, serta keterampilan intelektual peserta didik.(Asrini, 2021).

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan belajar yang mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan empat hingga enam orang dengan latar belakang yang heterogen untuk bekerja sama secara kolaboratif. Strategi ini menekankan interaksi aktif antaranggota kelompok, di mana setiap peserta didik memikul tanggung jawab ganda, yakni menguasai materi bagi dirinya sendiri sekaligus membantu rekan satu kelompoknya agar mencapai pemahaman yang sama. Sejalan dengan temuan penelitian Slavin, penerapan pembelajaran kooperatif terbukti memberikan dua kontribusi utama: pertama, mendongkrak prestasi akademik siswa sekaligus mempererat hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, serta melatih penghargaan terhadap perbedaan pendapat; kedua, memfasilitasi kebutuhan siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, memecahkan persoalan, serta memadukan pengetahuan dengan pengalaman belajar mereka. (Rokhimawan, M. A, *et al* 2022)

Model Pembelajaran Berbasis Web

Pesatnya perkembangan teknologi informasi pada era globalisasi membawa dampak yang tidak terelakkan bagi sektor pendidikan. Tuntutan zaman mengharuskan institusi pendidikan terus beradaptasi dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guna meningkatkan mutu proses pembelajaran. Kemajuan TIK tersebut mendorong berbagai lembaga pendidikan untuk mengadopsi sistem *e-learning* demi menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan fleksibel. Sebagai model pembelajaran jarak jauh yang menjadi kebutuhan masa kini, *e-learning* memanfaatkan berbagai perangkat elektronik seperti internet, cakram padat (CD), maupun telepon genggam sebagai media penyampai materi. Penerapan *e-learning* memberikan kemudahan bagi pendidik dan peserta didik dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar serta penilaian, karena materi dapat diunduh dengan cepat dan evaluasi hasil belajar dapat dilakukan secara daring tanpa terikat ruang kelas. Dalam literatur pendidikan, pembelajaran berbasis web yang populer dengan istilah *Web-Based Education* (WBE) atau *e-learning* didefinisikan sebagai pengaplikasian teknologi web ke dalam proses pendidikan. Secara sederhana, setiap aktivitas belajar yang memanfaatkan jaringan internet sebagai sarana penyampaian materi, interaksi, dan fasilitasi serta

dirasakan langsung proses belajarnya oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai pembelajaran berbasis web. Seiring bergesernya gaya hidup masyarakat yang semakin dinamis dan bergerak (*mobile*), kebutuhan terhadap pembelajaran jarak jauh atau tele-edukasi pun kian meningkat. Untuk menerapkan pembelajaran berbasis web secara optimal, terdapat dua prasyarat utama yang harus terpenuhi, yakni ketersediaan akses jaringan internet menuju sumber informasi serta kejelasan petunjuk mengenai lokasi sumber data yang dibutuhkan. Dalam praktiknya, sumber informasi di web terbagi menjadi dua kategori: sumber terbuka yang dapat diakses secara bebas dan gratis tanpa prosedur administrasi yang rumit, serta sumber terbatas yang hanya dapat diakses oleh pengguna dengan otorisasi khusus dari pemilik informasi.(Nasrah Wirani, 2020)

Model Pembelajaran Terpadu

Menurut Robin Fogarty (1991) menjelaskan bahwa terdapat 10 model pembelajaran terpadu, diantaranya adalah : (1) fragmented, (2) connected, (3) nested, (4) sequenced, (5) shared, (6) webbed, (7) threaded, (8) integrated, (9) immersed, dan (10) networked. Secara singkat kesepuluh cara atau model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Model fragmented ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda.
2. Model connected dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butirbutir pembelajaran seperti: kosakata, struktur, membaca, dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu. Untuk membantu.
3. Model nested merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya, pada jam-jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tentang bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran pembuahan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat siswa memakai kata-kata, membuat ungkapan dan mengarang

puisi. Untuk mengetahui telah dikuasainya keterampilan tersebut ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi.

4. Model sequenced merupakan model pemaduan topik-topik antarmata pelajaran yang berbeda secara paralel. Isi cerita dalam roman sejarah, misalnya; topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama.
5. Model shared merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya overlapping konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKn misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam Tata Negara, PSPB, dan sebagainya.
6. Model Jaring Laba-laba (Webbed) Selanjutnya, model yang paling populer adalah model webbed. Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran.
7. Model threaded merupakan model pemaduan bentuk keterampilan, misalnya; melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk threaded ini berfokus pada apa yang disebut meta-curriculum.
8. Model integrated merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan, cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Contoh lain, dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ditinjau dari penerapannya, model ini sangat baik dikembangkan di SD.
9. Model Celupan (Immersed) Model immersed dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.
10. model networked merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan pengubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa

mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terusmenerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa.(Asep Herry H dan Novi Resmini, UT)

Model Pembelajaran *Spider Web*

Pembelajaran di sekolaha alam mengikuti model spider web. Dalam mosel ini, diharapkan mahasiswa mampu menghubungkan hubungannya dengan mahasiswa terdaftar dengan integrasi (Ningrum & Purnama, 2019). Model pembelajaran yang menggunakan jarring laba-laba memberi peluang bagi guru untuk menyajikan pembelajaran yang menekankan lebih banyak eksperimen sesuai dengan bidang studi yang ada. Hal ini dilakukan dengan cara meningkatkan kecedasan serta keterampilan setiap siswa melalui berbagai jenis kegiatan dan pengalaman belajar.

Model Pembelajaran *Experiental Learning*

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan secara efektif adalah pembelajaran berdasarkan pengalaman. Dengan memungkinkan pengalaman belajar langsung, penekanan ditempatkan pada aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. John Dewey, ahli yang mengembangkan model ini, percaya bahwa satu pengalaman dapat membawa perubahan (Silberman, 2007). Model eksperiental learning dapat diterapkan pada pembelajaran yang berbeda dengan jenisa kegiatan yang berbeda juga (Pujaningtyas et al., 2019).

Model Pembelajaran Belajar Bersama Alam (BBA

Metode Belajar Bersama Alam (BBA) Model pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini di sekolah alam menggunakan metode Belajar Bersama Alam (BBA). Dalam konteks sekolah alam, kata “alam” memiliki dua arti. Yang pertama adalah alam, yang mengacu pada alam semesta, makhluk hidup, dan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT. Baik alam sebagai makhluk hidup maupun alam sebagai pengetahuan atau pengalaman didasarkan pada konsep dasar yang sama. Di sekolah alam, kami percaya bahwa alam dan pengalaman adalah guru terbaik.

Model Pembelajaran Kooperatif STAD (Student Teams Achievement Divisions)

Model pembelajran kooperatif jenis STAD adalah metode yang secara aktif mampu meningkatkan kemampuan interaksi antara siswa dan pengajar sebagai fasilitator. Sistem pembelajaran ini mendorong interaksi diantara siswa sehingga mereka dapat saling belajar atau berperan sebagai tutor sebaya, saling mendudkung dan membantu satu sama lain sebagai bagian dari persiapan untuk berintegrasi kedalam masyarakat secara nyata.(Maharani, N. *et al.* 2025)

Model Pembelajaran *Synergetic Teaching*

Model Synergetic Teaching adalah model pembelajaran dengan melibatkan

peserta didik pada saat pembelajaran dengan membagi peserta didik kedalam 2 bagian kelompok atau lebih dari itu kemudian memberikan metode pembelajaran yang berbeda pada tiap kelompoknya serta meminta hasil dari tiap metode pembelajaran yang berbeda tersebut menjadi sebuah catatan.(Albina, M., *et al*. 2022)

Model Pembelajaran *Information Search*

Model pembelajaran *Information search* memiliki arti untuk mencari informasi. Model pembelajaran Information search adalah model pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik agar diberi kesempatan untuk mencari informasi melalui berbagai sarana maupun media apapun kepada peserta didik untuk mendapatkan informasi ataupun ilmu pengetahuan. (Albina, M., *et al*. 2022)

Model Pembelajaran Jigsaw

Strategi Pembelajaran Jigsaw menekankan kepada para siswa untuk kooperatif dan diberi kebebasan untuk mengetahui materi. Pada strategi Jigsaw, para peserta didik dipilih untuk membuat beberapa regu belajar, pada anggota regunya memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Kemudian masing-masing peserta didik harus mampu dalam mempelajari serta memahami pokok bahasan yang telah dipilih serta diberikan oleh pendidik dan harus mengajarkannya kepada setiap anggotanya, sehingga mereka saling tukar menukar informasi, berdialog, berkomunikasi serta saling bekerja sama. (Albina, M., *et al*. 2022)

Model Pembelajaran Card Sort

Model pembelajaran dengan card sort merupakan suatu model ataupun strategi pembelajaran yang hampir seluruhnya melibatkan peserta didik didalam pembelajaran yang sedang berlangsung, siswa dituntut agar mengklasifikasi dan mereview materi pembelajaran dengan menggunakan kartu indeks yang telah disediakan oleh pendidik dalam suatu proses pembelajaran. Every One Is Teacher mengemukakan bahwa model *Everyone Is A Teacher Here* merupakan model untuk memberikan kepada setiap peserta didik. (Albina, M., *et al*. 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan mengenai ragam model pembelajaran di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD), dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hakikat dan Fungsi Model Pembelajaran: Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual sekaligus pedoman operasional yang disusun secara sistematis berdasarkan teori psikologi, teori belajar, dan analisis kurikulum. Keberhasilan penerapannya diukur dari tercapainya perkembangan peserta didik secara seimbang pada empat aspek utama, yaitu intelektual, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Klasifikasi Ragam Model Pembelajaran MI/SD: Ragam model pembelajaran yang sesuai untuk karakteristik peserta didik MI/SD (fase operasional konkret dan cara berpikir holistik) terbagi ke dalam beberapa orientasi utama:
    a. *Berbasis Penyelidikan dan Konstruksi Kognitif* (*Inquiry Learning*, *Discovery Learning*, *Problem-Based Learning*, dan *Project-Based Learning*) yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemandirian bernalar, serta penciptaan karya nyata.
    b. *Berbasis Interaksi Sosial dan Kolaborasi* (Pembelajaran Kooperatif, STAD, *Jigsaw*, dan *Synergetic Teaching*) yang menumbuhkan sikap toleransi, tutor sebaya, dan tanggung jawab kolektif.
    c. *Berbasis Keterpaduan dan Pengalaman Langsung* (sepuluh model pembelajaran terpadu Fogarty, *Spider Web*, *Experiential Learning*, dan Belajar Bersama Alam) yang menjembatani pembelajaran lintas mata pelajaran sekaligus menanamkan nilai karakter secara kontekstual.
    d. *Berbasis Teknologi dan Strategi Aktif* (*Web-Based Education*/*e-learning*, *Information Search*, dan *Card Sort*) yang memperluas akses sumber belajar mandiri serta meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas.
3. Urgensi Pemilihan dan Integrasi Model: Tidak ada satu model pembelajaran yang bersifat mutlak terbaik untuk semua situasi dan mata pelajaran. Pendidik MI/SD dituntut untuk cermat dalam memilih, memvariasikan, atau mengintegrasikan berbagai model pembelajaran termasuk memadukan pengorganisasian ide secara visual dengan komunikasi lisan seperti pada strategi *Intelligence Mapping Presentation* (IMP) agar sesuai dengan kompetensi dasar, karakteristik materi ajar, serta kebutuhan belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Nasrah Wirani, (2020). Pentingnya Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Web Untuk Mencegah Penyebaran Covid 19, AloEs: Al ‘Adzkiya International Of Educational and Social, hal. 16-25

Rokhimawan, M. A, *et al*. (2022). Model-model pembelajaran Kurikulum 2013 pada tingkat SD/MI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(2), 2077–2086. https://edukatif.org/index.php/edukatif/index

Asep Herry Hernawan, dan Novi Resmini, Modul 1 Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu, dikutip pada laman: https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PDGK4205-M1.pdf

Dewi, P. C., *et al*.. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Kompleks Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Media Audio Visual (Video) Di Kelas Xi Sma Negeri 1 Samarinda. DIGLOSIA : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 1(2), 101–112. https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.pp101-112

Asrini, (2021). Strategi Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Melalui Model Problem Based Instruction, Vol. 2 No. 2 Desember Tahun 2021 ISSN 2722-3612 http://jurnal.icjambi.id/index.php 142

Maharani, N. *et al.* (2025). Model pembelajaran yang efektif dalam penanaman pendidikan karakter sejak dini pada sekolah alam. *Jurnal Basicedu*, *9*(1), 37–49. https://jbasic.org/index.php/basicedu

Meyniar Albina, et al, (2022). Model Pembelajaran Di Abad Ke 21, Volume 16, Nomor 4:939-955 Oktober 2022|ISSN (P):1829-7463 \ ISSN (E):2716-3083 Universitas Dharmawangsa 939

Mardin, H., *et al.* (2024). Ragam Model Pembelajaran Inovatif. *Penerbit Tahta Media*. Retrieved from https://tahtamedia.co.id/issj/article/view/677